

MUHAMMAD ANTARA RASUL DAN MANUSIA BIASA

(Studi Analisis atas Sebutan-sebutan Muhammad dalam al-Qur'an)

Abdul Haris *

Abstrak

Pribadi Muhammad sebagai pengemban risalah kenabian dan kerasulan memiliki berbagai dimensi yang merupakan perpaduan antara sisi kemanusiaan dan sisi ketuhanan. Artikel ini membahas masalah sebutan Nabi Muhammad saw. di dalam al-Qur'an. Dengan metode tafsir tematik, penulis berusaha menelusuri berbagai term yang menunjuk pada pribadi Nabi Muhammad saw. maupun pada misi yang diembannya Berdasarkan kajian yang dilakukan, terdapat lima macam sebutan Rasulullah saw. Kelima sebutan tersebut masing-masing adalah Muḥammad, Aḥmad, rasul, nabi dan basyar. Sebutan-sebutan tersebut satu dengan lainnya mempunyai karakteristik masing-masing yang dapat di lihat dalam eksplorasi penulis dalam pembahasan artikel ini.

I. Pendahuluan

Nabi atau Rasul adalah seorang manusia biasa yang diangkat Allah dalam rangka mengemban misi ketuhanan untuk setiap manusia. Dalam kapasitasnya sebagai manusia, seorang Nabi atau rasul tentu terikat dengan hukum alamiahnya (lahir–berkembang–mati). Sementara itu, dalam kapasitasnya sebagai manusia pilihan Allah yang bertugas membawakan berita “langit” dan risalah ketuhanan, seorang Nabi atau Rasul mempunyai sejumlah kelebihan dibandingkan manusia pada umumnya. Dalam pada itu, sebutan-sebutan untuk mereka dalam al-Qur'an pun bermacam-macam. Terkadang dalam suatu ayat disebut dengan nama aslinya,¹ namun dalam ayat lain terkadang juga dinyatakan dengan sebutan Nabi atau rasul.²

Demikian pula, sosok Muḥammad yang dalam al-Qur'an juga dinyatakan dalam sejumlah sebutan. Paling tidak, ada lima sebutan sosok Muhammad dalam

* Alumni Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan kini dosen STAIN Mataram, NTB.

¹Misalnya sebutan Nūh, Ibrāhīm, Ismā'īl, Iṣḥāq, Ya'qūb, 'Isā, Ayyūb, Yūnūs, Mūsā, Hārūn, Sulaiman, Yūsuf, Zakaria, Yaḥyā, Ilyās, Lūṭ, dan Dāwūd dalam Q.S. al-Nisā' (4): 136 & Q.S. al-An'am (6): 84-86.

²Misalnya sebutan *rasūl* dalam Q.S. al-Syu'ara (26): 107 [Nūh], 125 [Hūd], 143 [Sālih], 162 [Lūṭ] dan 178 [Syu'aib]. Demikian pula dengan sebutan Nabi dalam Q.S. Maryam, (19) 30 ['Isā], 41 [Ibrāhīm], 49 [Iṣḥāq dan Ya'qūb], 51 [Mūsā], 53 [Hārūn], 54 [Ismā'īl], dan 56 [Idrīs].

al-Qur'an, yaitu sebutan Aḥmad,³ Muḥammad,⁴ Rasūl,⁵ Nabi,⁶ dan *basyar* (manusia biasa).⁷ Masing-masing sebutan ini, tentu saja, mempunyai karakteristik khusus yang dapat membedakan antara sebutan satu dari sebutan lainnya. Meskipun harus diakui juga bahwa masing-masing sebutan tersebut tidak dapat dipisahkan antara satu dari lainnya, karena kelima sebutan tersebut tetap bermuara pada satu “obyek”, yakni sosok Muhammad.

Oleh karena itu, dalam tulisan ini akan diuraikan secara deskriptif-analitik dari lima sebutan sosok Muhammad tersebut, berikut dengan karakteristik masing-masing. Dengan mengetahui karakteristik masing-masing, diharapkan dapat diketahui kapan Muhammad berkedudukan sebagai Nabi atau Rasul, di mana semua tindakan beliau selalu bersifat mengikat (*wujūb al-qiyām* = wajib dilaksanakan), dan kapan Muhammad berkedudukan sebagai manusia biasa, di mana tidak semua tindakan beliau selalu bersifat mengikat (*wujūb al-qiyām*), melainkan hanya sebagai teladan baik (*uswa ḥasana*) saja. Akan tetapi, dalam tulisan ini, penulis hanya membatasi kajiannya pada lima sebutan Muhammad dalam al-Qur'an serta karakteristiknya saja, tanpa harus mengeksplorasi lebih jauh akan adanya korelasi sebutan-sebutan tersebut dengan dua pembagian tindakan Nabi: tindakan beliau yang selalu bersifat mengikat (*wujūb al-qiyām*) dan yang tidak selalu bersifat mengikat (*uswa ḥasana*).

II. Muḥammad dengan Sebutan “Aḥmad”

Sebutan “Aḥmad” dalam al-Qur'an hanya ditemukan dalam satu ayat saja, yaitu Q.S. al-Ṣāf (61): 6. Penyebutan ini terkait dengan misi Isa Ibn Maryam sebagai seorang Rasul yang membenarkan firman Allah dalam kitab Taurat dan berita gembira tentang akan datangnya seorang Rasul yang bernama Aḥmad.⁸ Yang dimaksud Aḥmad dalam ayat tersebut adalah Muḥammad sebagaimana dijelaskan

³Bandingkan Q.S. al-Ṣāf (61): 6 dengan Q.S. al-Fath, (48): 29.

⁴Lihat Q.S. Ali Imrān (3): 144; al-Aḥzāb (33):40, Muḥammad (4) 2, dan al-Fath, (48): 29.

⁵Lihat misalnya Q.S. Ali Imrān (3): 114; al-Aḥzāb (33): 21 & 40; dan al-Fath, (48): 28 & 29.

⁶Lihat misalnya Q.S. Ali Imrān (3): 68; al-Taubah (9): 61; dan al-Aḥzāb (33):1 & 6.

⁷Lihat misalnya Q.S. al-Isrā' (17): 93 & 94; al-Kahfi (18) :110; Fusilat, (41) :6; dan al-Muddassir (74):25.

⁸وإذ قال عيسى ابن مريم يابني إسرائيل إني رسول الله إليكم مصدقا لما بين يدي من التوراة ومبشرا برسول

يأتي من بعدي اسمه أحمد فلما جاءهم بالبينات قالوا هذا سحر مبين [الصف : 6]

dalam ayat lain (Q.S. al-Fath, 48:29).⁹ Menurut Muḥammad Taqiyuddin al-Hilali dan Muḥammad Muhsin Khan, Aḥmad adalah nama kedua dari Muḥammad saw. yang berarti orang yang memuji Allah lebih dari selainnya.¹⁰

Sementara, menurut al-Ragib al-Asfahani, kata Ahmad mengisyaratkan kepada (kenyataan kondisi) Nabi s.a.w. baik pada nama maupun tindakan beliau. Hal ini merupakan peringatan bahwa nama Aḥmad sebagaimana yang ditemukan dalam kenyataannya adalah seorang yang terpuji akhlaknya dan segala gerak-geriknya (*aḥwāl*). Spesifikasi kata Aḥmad sebagaimana kabar gembira yang disampaikan Isa adalah peringatan bahwa beliau adalah termasuk dalam kelompok (kaum)-nya dan kelompok orang-orang sebelumnya (Bani Israil).¹¹ Jadi, kata Aḥmad dalam al-Qur'an merupakan nama lain dari Muḥammad yang pernah disinggung dalam kitab-kitab sebelumnya, terutama kitab Taurat (Perjanjian Lama) dan Injil (Perjanjian Baru).¹²

III. Muḥammad dengan Sebutan “Muḥammad”

Dalam al-Qur'an, penyebutan “Muḥammad” hanya ditemukan dalam empat ayat saja, yaitu Q.S. Ali Imrān (3): 144; al-Ahzāb (33): 40; Muḥammad (47): 2; dan al-Fath (48): 29. Kesemua ayat tersebut selalu dikaitkan secara langsung dengan sebutan “Rasul”, kecuali Q.S. Muḥammad (47): 2, yang harus selalu ditaati. Akan tetapi, secara tidak langsung Q.S. Muḥammad (47): 2 tersebut juga mengisyaratkan keharusan percaya (*īmān*) terhadap risalah yang disampaikan oleh

محمد رسول الله والذين معه أشداء على الكفار رحماء بينهم تراهم ركعاً سجداً يبتغون⁹ فضلاً من الله ورضواناً سيماهم في وجوههم من أثر السجود ذلك مثلهم في التوراة ومثلهم في الإنجيل كزرع أخرج شطأه فآزره فاستغلظ فاستوى على سوقه يعجب الزراع ليغيظ بهم الكفار وعد الله الذين آمنوا وعملوا الصالحات منهم مغفرة وأجرًا عظيمًا [الفتح : 29]

¹⁰Lihat Muḥammad Taqi al-Dīn al-Hilali dan Muḥammad Muhsin Khan, *Tafsir Ma'ān al-Qur'ān bi al-Luġat al-Injilīziyyah: Muqtabas min Tafsir al-Ṭabari wa al-Qurṭubi wa Ibn Kaṣīr wa Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Kingdom Saudi Arabia: Maktabah Dār al-Salām, 1993), 868.

¹¹Lihat al-Ragib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfāz al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), 130.

¹²Berdasarkan penelitian Abdullah Yusuf Ali, dalam Perjanjian Lama, Muhammad sudah diramalkan dalam Kitab Ulangan xviii.18; dan kebangkitan bangsa Arab dalam Yesaya xlii.11. Sedangkan dalam Perjanjian Baru, Muḥammad sudah diramalkan dalam Injil Yahya xiv.16, xv.26, dan xvi.7; di mana ‘penolong masa yang akan datang itu bukanlah Ruh Kudus sebagaimana diartikan oleh orang-orang Kristen karena Ruh Kudus memang sudah ada, hadir, menolong dan membimbing Yesus. Kata bahasa Yunani yang diterjemahkan ‘comforter’ (penolong atau penghibur) adalah ‘paracletos’ yang mudah ditukarbalikkan dengan kata ‘periclytos’ yang hampir merupakan terjemahan harfiah dari ‘Muḥammad’ atau ‘Ahmad’. Lebih jauh lihat Abdullah Yusuf Ali, *Qur'an: Terjemahan dan Tafsirnya*, terj. Ali Audah, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), 144 dan 1436.

Muhammad, karena risalah tersebut merupakan kebenaran dari Allah. Jadi penyebutan “Muhammad” dalam al-Qur'an selalu dikaitkan dengan fungsinya sebagai seorang utusan (Rasul), Allah yang harus ditaati.

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَى أَعْقَابِكُمْ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَى عَقْبَيْهِ فَلَنْ يَبْصُرَ اللَّهَ شَيْئًا وَسَيُجْزَى اللَّهُ الشَّاكِرِينَ (ال عمران : 144)

(الاحزاب : 40)

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَآمَنُوا بِمَا نُزِّلَ عَلَى مُحَمَّدٍ وَهُوَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ كَرِهَتْ سَيِّئَاتِهِمْ وَأَصْلَحَ بَالَهُمْ (محمد : 2)

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمِثْلَهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسِوَيْ عَلَى سَوْقِهِ يُعْجِبُ الزَّרْعَ لِيُغَيِّظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا (الفتح : 29)

Di samping itu, kata “Muhammad” juga diangkat sebagai salah satu nama surat dalam al-Qur'an.¹³ Secara umum isi dari surat Muhammad ini adalah seruan untuk selalu percaya (*īmān*) terhadap risalah Muhammad sebagai sebuah kebenaran dari Allah (ayat 2). Di samping itu, surat ini membuat landasan kategorisasi manusia menjadi dua kelompok, yaitu orang-orang kafir yang mengikuti kebathilan dan orang-orang mukmin yang mengikuti kebenaran (ayat 1 & 2).¹⁴ Oleh karena itu, ikhtisar dari seluruh ayat-ayat dalam surat ini adalah pembicaraan tentang permusuhan yang agresif terhadap iman dan kebenaran harus dilawan dengan gigih, di mana Allah akan memberikan bimbingan-Nya (ayat 1-19); dan munculnya sikap pengecut, di mana Allah akan memisahkan orang-orang yang tetap berjuang (di jalan Allah) dari orang-orang yang surut mundur (dari perjuangan di jalan Allah).¹⁵

IV. Muhammad dengan Sebutan “*rasūl*” (utusan)

Kata “*rasūl*” (termasuk dalam bentuk pluralnya) dalam al-Qur'an disebut sebanyak 342 kali.¹⁶ Berdasarkan penelitian Abdullah Yusuf Ali, pengertian harfiah kata “*rasūl*” dalam seluruh ayat al-Qur'an adalah “orang yang diutus”.¹⁷ Oleh

¹³Pengangkatan nama-nama seseorang menjadi nama-nama surat dalam al-Qur'an adalah termasuk hal yang bersifat wajar, seperti nama-nama Yunus, Hud, Yusuf, Ibrahim, Maryam, Luqmān, dan Nuh.

¹⁴Lihat Muhammad al-Gazālī, *Nahwa Tafsiṛ Mauḍū'ī li Suwar al-Qur'an al-Karīm*, (Beirut: Dār al-Surūq, 1995), 395

¹⁵Lihat Abdullah Yusuf Ali, “Pengantar Surah Muhammad” dalam *Qur'an*, 1307

¹⁶Lihat Muhammad Fu'ad Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* (Beirut: Dār al-Fikr, 1987), 314-319

¹⁷Lihat Abdullah Yusuf Ali, *Qur'an*, 40.

karena itu, penggunaan kata “*rasūl*” dalam al-Qur’an dapat dalam pengertian “*malaikat*” (seperti Q.S. al-Ḥāqqah (69): 40; al-Takwīr (81): 19; Hūd (11): 69, 77 & 81; al-Ankabūt (29): 31 & 33; al-Mursalāt (77): 1; dan al-Zukhrūf (43): 80), juga dapat dalam pengertian “nabi” (seperti Q.S. Ali Imrān (3):144; al-Māidah (5): 68; al-An’am (6): 48; dan al-Kahfi (18) 56), dan juga dapat pula dalam pengertian “manusia” (seperti Q.S. al-Mu’minūn (23): 51).¹⁸

Meskipun penggunaan kata “*rasūl*” juga berarti seorang “nabi”, namun secara substansial, pengertian kedua istilah tersebut tetap berbeda.¹⁹ Paling tidak, ada dua spesifikasi khusus yang dilekatkan ulama pada pengertian “*rasūl*”, yaitu *pertama*: bahwa “*rasūl*” adalah seorang yang mempunyai Kitab Suci, di mana Kitab Suci ini merupakan undang-undang (*syarī’āt*, karenanya ia juga disebut *risālah*) yang ditujukan kepada umatnya dalam rangka membentuk masyarakat yang teratur; sedangkan “nabi” adalah seorang yang hanya diberi wahyu Allah,²⁰ namun tidak mempunyai Kitab Suci. Oleh karena itu, ada sementara ulama yang menyatakan bahwa wahyu yang diberikan kepada seorang *rasūl* terkait dengan umatnya, sementara wahyu yang diberikan kepada seorang nabi tidak terkait dengan umatnya dan hanya untuk dirinya sendiri. *Kedua* adalah terkait dengan ketaatan, di mana kewajiban ketaatan yang terdapat dalam al-Qur’an selalu terkait dengan *rasūl*, bukan nabi.²¹ Di antara ayat-ayat yang menjelaskan dua spesifikasi ini adalah:

¹⁸Lihat al-Ragib al-Asfahani, *Mu’jam Mufradat*, 200-201

¹⁹Menurut Fazlur Rahman, antara Nabi dan Rasul memang mempunyai pengeritan yang berbeda, akan tetapi perbedaan secara tegas sebagaimana dilakukan penulis-penulis Muslim tetap dapat diragukan karena al-Qur’an menyebutkan tokoh-tokoh religius tertentu sebagai nabi dan rasul (Q.S. 7:158 & 19:51, 54). Lebih lanjut lihat Fazlur Rahman, *Tema Pokok al-Qur’an*, terj. Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1980), 119-20. Sementara, Muḥammad Syahrur --seorang berkebangsaan Syiria yang menawarkan ide-ide kontroversial seputar pembacaan *al-Kitāb* dan *al-Qur’ān* kontemporer--, lebih menekankan perbedaan Nabi dan Rasul pada aspek keharusan untuk mentaatinya. Seorang Nabi, menurutnya tidak ada harus ditaati perintah-perintahnya karena tak ada satupun ayat yang mewajibkan untuk mentaatinya. Sedangkan, seorang Rasul harus ditaati perintah-perintahnya, meskipun dalam mentaatinya harus dibedakan dengan dua jenis ketaatan (*muttaṣila* = terkait dengan keharusan taat kepada Allah, dan *munfaṣila* = ketaatan yang berdiri sendiri atau tidak terkait dengan keharusan taat kepada Allah). Lihat lebih jauh Muḥammad Syahrūr, *al-Kitāb wa al-Qur’ān: Qirā’ah Mu’āsirah* (Damaskus: al-Ahālī, 1992), p. 549-54.

²⁰Lihat Abdullah Yusuf Ali, *Qur’an*, 776.

²¹Dalam persoalan ini, pembaca dapat merujuk langsung dengan menganalisa indek ayat-ayat al-Qur’an yang dibuat Muhammad Fu’ad Abd. al-Baqi, di mana tidak ada satupun ayat yang ditemukan menggunakan akar kata (t – w – ‘) dengan kata “nabi”. Lebih lanjut lihat Muhammad Fu’ad Abd al-Baqi, *al-Mu’jam al-Mufāhras*, 429-30.

﴿بِأَهْلِ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ
 قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ (المائدة : 15)
 ﴿وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ
 وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا (النساء : 64)
 ﴿إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا عَمَلِي

Pada kutipan ayat pertama (al-Mā'idah (5):15), kata *rasūl* dikaitkan dengan *ahl al-kitāb*, baik umat Yahudi dengan Kitab Suci Tauratnya ataupun umat Nasrani dengan Kitab Suci Injilnya. Di sini juga, kata *rasūl* mengacu pada *nūr* (Muhammad)²² dan *kitāb mubīn* (Kitab Suci al-Qur'an).²³ Sementara pada kutipan ayat yang kedua dan ketiga, secara tegas bahwa seorang *rasūl* harus ditaati. Khusus kutipan ayat yang ketiga, dalam surat al-Syu'ara, diulang sebanyak lima kali: (a) ayat 107-8 [antara Nūh + umatnya], (b) ayat 125-6 [antara Hūd + kaum Ad], (c) ayat 143-4 [antara Šālih + kaum Šamūd]; (d) ayat 162-3 [antara Lūṭ + kaumnya²⁴], (e) ayat 178-9 (antara Syu'aib + kaum Madyan). Lima pengulangan ini --termasuk cerita-cerita tentang pengingkaran umat Musa-Harun dan Ibrahim atas kerasulan mereka pada ayat-ayat sebelumnya-- merupakan penjelasan dari Allah dalam menghibur Nabi ketika merasa kecewa atas sikap pengingkaran orang-orang Mekkah terhadap seruan Muhammad.²⁵

Dengan demikian, dapat ditegaskan di sini bahwa penyebutan Muḥammad sebagai *rasūl* adalah mengacu pada dua spesifikasi di atas. Muḥammad adalah seorang yang diutus Allah untuk menyampaikan sebuah *risālah* (Kitab Suci al-Qur'an) sebagai undang-undang (*syarī'āt*) bagi umat Muhammad, dan seorang utusan Allah yang harus ditaati seruan-seruannya (baik yang terdapat dalam al-Qur'an maupun selain al-Qur'an, *al-sunnah*).

V. Muḥammad dengan Sebutan “Nabi”

Kata “*nabi*” (tanpa *hamzah*) dalam al-Qur'an disinggung sebanyak 80 kali,²⁶ di mana akar katanya berasal dari (n – b – a) yang berarti pembawa berita. Bila dilihat bentuknya, kata ini merupakan bentuk *ism fā'il* yang menyalahi aturan

²²Khālid Abd al-Rahmān al-'Ak, *Ṣafwa al-Bayān li Ma'āni al-Qur'ān al-Karīm: Mudhayyan al-Asbāb al-Nuzūl li al-Suyūti*, (Mesir: Dār al-Salām, 1994), 110

²³Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Wajīz 'alā Hāmish al-Qur'ān al-'Aẓīm*, (Suriah: Dār al-Fikr, 1982), 111.

²⁴Berdasarkan penelitian Abdullah Yusuf Ali, kaum Lut ini adalah kaum Sodom dan Gomorrah. Lihat Abdullah Yusuf Ali, *Qur'an*, 363.

²⁵*Ibid.*, 932.

²⁶Lihat Muḥammad Fu'ād Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufaḥras*, 686-687.

(*anomaly*), di mana bentuk yang semestinya adalah *nabi'* (dengan *hamzah*). Penyimpangan ini adalah sebuah kesengajaan yang dimaksudkan untuk menempatkan pembawa berita yang “agung” (berasal dari Allah) pada derajat yang lebih tinggi daripada pembawa berita selainnya.²⁷

Berdasarkan penelitian penulis, penggunaan kata “nabi” dalam ayat-ayat al-Qur’an mempunyai karakteristik khusus, di mana konteks pembicaraan dan sasarannya (*mukhāṭab*) lebih ditekankan kepada kelompok *outsider* (orang yang berada di luar pengikut nabi). *Outsider* yang dimaksudkan di sini adalah musuh-musuh para nabi. Bahkan, Allah telah berfirman dalam dua ayat yang secara tegas menyatakan bahwa pada setiap nabi Allah telah membuatkan musuh, yakni syaitan²⁸ baik dari manusia ataupun jin (Q.S. al-An’ām, (6) :112 & al-Furqān, (25): 31).

وَكذلك جعلنا لكل نبي عدوا شياطين الإنس والجن يوحي بعضهم إلى بعض زخرف القول غرورا ولو شاء ربك ما فعلوه فذرهم وما يفترون (الأنعام : 112)

وَكذلك جعلنا لكل نبي عدوا من المجرمين وكفى بربك هاديا ونصيرا (الفرقان : 31)

Musuh-musuh para nabi dalam dua ayat tersebut dapat ditemukan rinciannya dalam sejumlah ayat lain, di mana musuh-musuh tersebut harus diperangi (Q.S. Ali Imran, (3): 146-7 [tentang doa nabi dan mukmin untuk melawan orang kafir]; al-Anfāl (8): 65; al-Taubah (9): 73 [tentang perintah memerangi orang kafir dan munafiq]; al-Anfāl (8): 67 & 70 [tentang tawanan perang dari orang-orang kafir]; al-Taubah, 9:113 [tentang larangan memohonkan ampun bagi kerabat yang musyrik]; dan Q.S. al-Ahzab (33):1 [tentang seruan Allah untuk tidak mengikuti orang kafir dan munafiq]. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa musuh-musuh para nabi adalah orang-orang kafir, munafik, dan musyrik.

Tampaknya, bila musuh-musuh para nabi tersebut dapat dinyatakan sebagai para “pembanggang”, maka para pengikut nabi disebut sebagai seorang yang *mu’min* (arti harfiahnya adalah orang yang percaya). Ada sejumlah ayat yang secara bersamaan menyebutkan kata “nabi” dan kata *mu’min* secara bersamaan, yaitu Q.S. Ali Imran, 3:146-7; al-Anfal, 8:64 & 65; dan al-Taubah, 9:113. Bahkan, dalam sebuah ayat dinyatakan bahwa nabi itu lebih dekat kepada orang-orang

²⁷Lihat al-Ragib al-Asfahani, *Mu’jam Mufradāt*, 503.

²⁸Di samping menjadi musuh para nabi, syaitan juga merupakan musuh para rasul (Q.S. al-Hajj [22]: 52), di mana permusuhannya dilakukan dengan cara menjadi pembisik bagi hati para rasul atau nabi.

mukmin daripada kerabatnya sendiri, sementara istri-istri nabi pun kemudian diposisikan sebagai ibu-ibu bagi orang-orang mukmin (*umm al-mu'minīn*).

النبي أولى بالمؤمنين من أنفسهم وأزواجه أمهاتهم وأولو الأرحام بعضهم أولى ببعض في كتاب الله من المؤمنين والمهاجرين إلا أن تفعلوا إلى أوليائكم معروفاً كان ذلك في الكتاب مسطوراً (الأحزاب : 6)

Kalau memang penekanan konteks dan sasaran pembicaraan ayat-ayat yang didalamnya menggunakan kata “nabi” adalah kelompok *outsider* --sebagaimana pernah disinggung penulis di atas--, maka sebenarnya pengertian kata “nabi” pun dapat dibedakan dari pengertian kata “*rasūl*” dilihat dari aspek misi yang diemban mereka. Seorang nabi diangkat oleh Allah dalam rangka menyampaikan misi tauhid (pengesaan Allah) dan memberantas kemusyrikan, sebagaimana kata “*haza al-nabi*” dalam Q.S. Ali Imrān (3): 68 yang merupakan pernyataan akhir (*conclusive statement*) dari Allah dalam menegaskan ajakan Muhammad terhadap kaum Yahudi dan Nasrani untuk menggunakan istilah yang sama (*kalima sawā*), yakni hanya beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya (ayat 64).²⁹

Sementara itu, konteks pembicaraan dan sarasannya (*mukhāṭab*) dari ayat-ayat yang di dalamnya menggunakan kata “*rasūl*” lebih ditekankan kepada kelompok *insider* (orang yang berada dalam kelompok pengikut nabi = *al-mu'minūn*). Karenanya, di dalam ayat-ayat yang menyebut kata *rasul* dan *nabi* sering ditemukan penggunaan istilah yang sama, misalnya kata *kāfir*, *mushrik*, *munāfiq* dan *fāsiq*. Perbedaan keduanya adalah terletak pada konteks dan sasaran pembicaraannya (*mukhāṭab*).

Seorang *rasūl* diangkat oleh Allah, misalnya Muhammad, adalah dalam rangka menyampaikan misi untuk mengajak umatnya (orang-orang yang beriman) dalam penegakan *amr ma'rūf* dan *nahy munkar*, shalat, pembayaran zakat, kepatuhan kepada Allah dan rasul-Nya, penghalalan yang baik (*al-ṭayyibāt*) dan pengharaman yang buruk (*al-khabā'ith*), di samping penegakan tauhid (Q.S. al-Taubah (9) :61 s/d 71 [khususnya ayat 61 & 71]; al-A'raf (7): 157-158).

VI. Muḥammad dengan Sebutan “*Basyar*” (Manusia)

Dalam al-Qur'an, penyebutan kata *basyar* ditemukan dalam 47 ayat.³⁰ Kata *basyar* ini hampir semuanya mempunyai pengertian “manusia”³¹ dalam arti lahiriah

²⁹Ajakan Muḥammad ini terkait dengan ayat 65 s/d 67 yang menjelaskan ada perdebatan di kalangan *ahl al-kitāb* mengenai agama (*millah*) nabi Ibrahim, apakah Yahudi atau Nasrani, tanpa didukung dengan pengetahuan yang cukup mengenai klaim mereka di dalam kitab-kitab mereka.

³⁰Muḥammad Fu'ad Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras*, 120-121.

yang kasat mata dan dapat diraba, kecuali Q.S. al-Mudassir (74): 29 yang berarti kulit manusia. Menurut Musa Asy'ari, pengertian *basyar* adalah manusia dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan aktivitas lahiriyahnya yang dipengaruhi oleh dorongan kodrat alamiahnya, seperti makan, minum, bersetubuh, dan akhirnya mati.³² Al-Raghib al-Asfahani menambahkan bahwa digunakannya kata *basyar* dalam al-Qur'an adalah lebih dikarenakan tampaknya kulit manusia dari rambutnya. Hal ini berbeda dari hewan di mana pada kulitnya terdapat bulu dan rambut (sehingga kulitnya tidak tampak lagi).³³

Bila ke-47 ayat yang di dalamnya ditemukan kata *basyar* dicermati secara seksama, maka penggunaan kata tersebut mempunyai konteks yang berbeda-beda. Ada konteks yang menggambarkan dimensi alamiah manusia dalam pengertian umum sesuai dengan siklus kehidupan manusia,³⁴ ada juga yang menggambarkan malaikat dalam bentuk manusia,³⁵ dan ada pula yang menggambarkan penolakan orang-orang kafir terhadap kenabian atau kerasulan seseorang dari jenis mereka sendiri (manusia), termasuk juga Muhammad (Q.S. al-Mudassir [74]: 25).³⁶ Untuk konteks yang terakhir ini, Allah menjelaskan melalui rasul dan nabi-Nya bahwa mereka (para rasul dan nabi) adalah manusia seperti mereka, hanya saja mereka diberi karunia (kelebihan) di banding yang lain. Di antara contoh ayat yang menjelaskan hal ini adalah Q.S. Ibrāhim, (14):10-11

... قالوا إن أئمتم إلا بشر مثلنا تريدون أن تصدونا عما كان يعبد آباؤنا فأتونا بسلطان مبين قالت لهم رسالهم إن نحن إلا بشر مثلكم ولكن الله يبين على من يشاء من عباده ... (إبراهيم : 10-11)

³¹Kata *basyar* bukanlah kata satu-satunya kata yang menunjuk pada pengertian manusia. Sebagai contoh adalah kata *insan* yang juga menunjuk pengertian manusia, hanya saja penyebutan *insan* selalu terkait dengan berbagai aktivitas manusia yang didasarkan atas kualitas pemikiran dan kesadarannya. Dengan kata lain penyebutan *basyar* lebih menekankan pada dimensi alamiah (fisik) manusia, sedangkan penyebutan *insan* lebih menekankan pada kualitas pemikiran dan kesadaran manusia. Lihat Musa Asy'ari, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an*, (Yogyakarta: LESFI, 1992), 21.

³²Lihat, *ibid.*, 34

³³Lihat al-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradāt*, 45

³⁴Misalnya Q.S. al-Hijr (15) :28 & 33; al-Mujādilah, (38): 71; dan al-Rūm (30): 20 (penciptaan manusia pertama dari tanah, *tīn* atau *turab*), Q.S. al-Furqān (25): 54; Ali Imrān (3): 47; Maryam (19): 20 & 26; al-Nahl (16): 103; dan al-Mu'minūn (23): 33-34 (kehidupan manusia yang turun temurun dengan aktivitas hidupnya), dan Q.S. al-Anbiyā' (21): 34 (manusia pasti mati).

³⁵Q.S. Maryam (19): 17.

³⁶Misalnya Q.S. al-An'ām (6): 91; Hūd (11): 27; Yūsuf (12): 31; Ibrāhīm, (14): 11; al-Anbiyā' (21): 3; al-Mu'minūn (23): 24, 47, 33-34; al-Syu'arā' (26): 154 & 186; Yāsīn, (36): 15; al-Tagābun (64): 6; dan al-Qamar (54):24 dan al-Mudassir (74): 25.

Kenyataan kemanusiaan Muḥammad pun juga diakui olehnya sendiri dalam al-Qur'an, meskipun kemanusiaannya memang berbeda dari selainnya. Beliau adalah manusia yang diberi wahyu tentang *tauhīd* kepada Allah (Q.S. al-Kahfi, 18:110 & Fussilat, 14:6).

﴿ قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ﴾ (الكهف : 110)

﴿ قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَاسْتَقِيمُوا إِلَيْهِ وَاسْتَغْفِرُوهُ ۗ وَوَيْلٌ لِلْمُشْرِكِينَ ﴾ (فصلت : 6)

Demikian pula dalam Q.S. al-Isrā' (17): 93-94 yang terkait dengan ayat sebelum dan sesudahnya (ayat 90-93 & 95) di mana orang-orang kafir tidak percaya kepada Muhammad karena ia tidak mampu membawakan mukjizat yang bersifat material (memancarkan air dari bumi, memiliki kebun kurma dan anggur dengan air sungai yang melimpah, menjatuhkan langit, mendatangkan Allah dan malaikat, memiliki rumah emas atau kemampuan naik ke langit). Karenanya orang-orang kafir ini tidak percaya kepada Muhammad. Melalui ayat 93 & 94 tersebut Allah menyindir persepsi orang-orang kafir ini, sebagaimana firman-Nya berikut:

﴿ ... قُلْ سُبْحَانَ رَبِّيَ هَلْ كُنْتُ إِلَّا بَشَرًا رَسُولًا ۗ وَمَا مَنَعُ النَّاسَ أَنْ يُؤْمِنُوا إِذْ جَاءَهُمُ الْهُدَىٰ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَبْعَثَ اللَّهُ بَشَرًا رَسُولًا ﴾ (الإسراء : 94)

Sebagai manusia biasa (*basyar*), Muḥammad bisa melakukan “kekhilafan” sebagaimana manusia pada umumnya. Dalam suatu kesempatan, Muḥammad memang pernah mengambil suatu tindakan yang didasarkan atas sifat-sifat kemanusiaannya, di mana ternyata tindakan yang diambil beliau langsung mendapat teguran keras dari Allah. Di antara contoh dari tindakan Muḥammad yang didasarkan atas sifat-sifat kemanusiaan tersebut adalah tindakan beliau yang mengacuhkan Ibn Umm Maktum al-A'ma ketika para pembesar kaum Musyrik datang kepada beliau, di mana peristiwa ini lah yang menyebabkan turunnya (*asbāb al-nuzūl*) dari Q.S. Abasa, (80):1-2.³⁷ Adapun contoh lain adalah peristiwa yang menjadi latar belakang turunnya Q.S. al-Anfāl (8): 67.³⁸

³⁷Keterangan secara lengkap tentang latar belakang (*asbāb al-nuzūl*) ini dapat dilihat pada al-Wāhidi (Abu al-Hasan Ali ibn Aḥmad al-Wāhidi al-Nisaburi), *Asbāb al-Nuzūl*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1991), 297; bandingkan dengan Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Saura al-Tirmizi, *Sunan al-Tirmizi wa Huwa al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, jilid V (Semarang: Toha Putra, t.th.), 103-4; dan Malik b. Anas, *al-Muwatta'*, yang disertai kitab *Is'af al-Mubatta' bi Rijāl al-Muwatta'* karya al-Suyuti, jilid I (Mesir: Dār al-Rayyan li al-Turas, 1988), 137.

³⁸Latar belakang turunnya ayat ini adalah pada saat perang Badar kaum Muslim mendapatkan tawanan perang. Kemudian, Nabi Muḥammad menyelenggarakan dengar pendapat (musyawarah) dengan para sahabat beliau untuk menentukan sikapnya terhadap para tawanan tersebut. Dalam dengar pendapat tersebut, Abu Bakar menyarankan untuk membebaskan para tawanan perang dengan syarat membayar tebusan (*fidyah*), karena

VII. Penutup

Berpijak pada hasil analisis lima sebutan Muḥammad di atas dapat disimpulkan bahwa “Aḥmad” adalah nama lain dari Muḥammad, yang pernah disinggung dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Sedangkan Muḥammad adalah utusan (*rasūl*) Allah. Sebagai utusan (*rasūl*) Allah, Muḥammad merupakan pembawa misi ketuhanan dalam rangka membentuk tatanan masyarakat “imani” berdasarkan *risālah* (undang-undang) Allah yang harus ditaati. Di samping itu, Muḥammad juga disebut nabi yakni sebagai pengemban misi tauhid untuk orang-orang kafir dan beliau juga seorang manusia (*basyar*) yang diangkat sebagai utusan (*rasūl*) Allah.³⁹ Oleh karena itu, antara penyebutan yang satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisah-pisahkan. Beliau adalah satu kesatuan yang harus ditaati seruan-seruannya.

Hanya saja, sebagaimana telah disinggung Allah dan pengakuan Muḥammad sendiri bahwa beliau juga mempunyai sisi-sisi kemanusiaan yang bersifat alami (*basyariyyah*), yang “secara kebetulan” memang dipilih Allah sebagai nabi dan utusan-Nya. Sebagai konsekwensinya, maka ketaatan kepada (semua tindakan) Muhammad tersebut harus dibedakan sesuai dengan kedudukan dan fungsi beliau, apakah terkait dengan hal-hal yang bersifat *basyariyyah* atau tidak?

Bila terkait dengan aspek-aspek yang bersifat kemanusiaan Muḥammad, maka ketaatan kepada beliau tidaklah selalu bersifat mengikat dan harus diikuti atau ditiru (*imitation*). Ketaatan kepada beliau dalam hal-hal ini hanyalah bersifat umum (*kulli*), sedangkan dalam kasus per kasus (*tafsīl*), ketaatan kepada beliau tidaklah mengikat. Ketaatan yang terakhir ini tidak lain hanyalah bersifat teladan baik (*uswah ḥasanah*), tidak dalam pengertian imitasi atau tiruan (*wujūb al-qiyām* = harus dilaksanakan).

mereka adalah anak turun paman Nabi dan di samping itu kekuatan kaum Muslim dalam posisi lebih kuat dari mereka (orang-orang kafir), dan siapa tahu --lanjut Abu Bakar-- mereka akan diberi petunjuk Allah untuk konversi agama (menjadi Muslim). Sementara, Umar b. Khattab sama sekali tidak setuju dengan pendapat Abu Bakar dan menyarankan Nabi untuk tetap memerangi mereka (tidak dibebaskan, meskipun diganti dengan tebusan) karena mereka adalah para pemuka andalan orang-orang kafir. Akhirnya, Nabi mengambil pendapat Abu Bakar, yakni membebaskan mereka dengan syarat ada tebusan (*fidyah*). Akan tetapi hari berikutnya Umar ibn al-Khaṭṭāb mendapati Nabi dan Abu Bakar sedang duduk seraya menangis. Setelah ditanya oleh Umar, Nabi menjawab bahwa beliau menangis karena telah turun wahyu yang mengoreksi keputusan yang diambilnya kemarin (membebaskan para tawanan dengan syarat membayar tebusan). Lihat al-Wahidi, *Asbāb...*, 160-2; kemudian bandingkan pula dengan Muslim b. al-Hajjaj, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ* [lebih dikenal *Ṣaḥīḥ Muslim*], (Indonesia, Dār Ihyā' al-Kutub al-'Arabiyyah, t.th.), 84-5.

³⁹Dalam Q.S. al-Isrā' (17): 93-94 sangat tegas disebutkan bahwa Muḥammad adalah manusia dan *rasūl*.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

'Ak, Khalid Abd al-Rahman al-, *Ṣafwa al-Bayān li Ma'āni al-Qur'ān al-Karīm: mudhayyalan bi Asbāb al-Nuzūl li al-Suyūtidak*. Mesir: Dār al-Salām, 1994.

Ali, Abdullah Yusuf. *Qur'an: Terjemahan dan Tafsirnya*. Terj. Ali Audah. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.

Asfahani, al-Raghib al-, *Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*, Beirut, Dar al-Fikr, t.th.

Asy'ari, Musa. *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an*. Yogyakarta: LESFI, 1992.

Al-Baqi, Muḥammad Fu'ad Abd. *Al-Mu'jam al-Mufahrash li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, Beirut: Dār al-Fikr, 1987.

Al-Ghazali, Muḥammad. *Nahwa Tafsīr Mauḍū'i li Suwar al-Qur'ān al-Karīm*. Beirut: Dār al-Syurūq, 1995.

Al-Hilali, Muḥammad Taqī al-Dīn dan Muhammad Muhsin Khan, *Tafsīr Ma'āni al-Qur'ān bi al-Lughah al-Injiliziyyah: muqtabas min tafsīr al-Ṭabari wa al-Qurṭūbi wa Ibn Kaṣīr wa Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Kingdom Saudi Arabia: Maktabah Dār al-Salam, 1993.

Ibn Anas, Malik, *al-Muwatta'*, yang disertai kitab *Is'āf al-Mubatta' bi Rijāl al-Muwatta'* karya al-Suyuti. Mesir: Dār al-Rayyan li al-Turaṣ, 1988.

Ibn Hajjaj, Muslim, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ* [lebih dikenal *Ṣaḥīḥ Muslim*]. Indonesia: Dār Ihya al-Kutub al-'Arabiyya, t.th.

Rahman, Fazlur. *Tema Pokok al-Qur'an*. Bandung: Pustaka, 1980.

Syahrūr, Muḥammad, *al-Kitāb wa al-Qur'ān: Qirā'a Mu'āṣirah*. Damaskus: al-Ahali, 1992.

Al-Tirmizi, Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Saura, *Sunan al-Tirmīzi wa Huwa al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, Semarang, Toha Putra, t.th.

Al-Wahidi, Abu al-Hasan Ali ibn Aḥmad. *Asbāb al-Nuzūl*, Beirut: Dār al-Fikr, 1991.

Al-Zuhaili, Wahbah. *al-Tafsīr al-Wajīz 'alā Hāmish al-Qur'ān al-'Aẓīm*. Suriah: Dār al-Fikr, 1982.